

---

## **PENGUATAN NILAI PANCASILA MELALUI KOMIK SEJARAH PANCASILA PADA KELAS TINGGI DI SDN BABALAN SUMENEP**

**Ratna Novita Punggeti, Miftahol Arifin.**

**Universitas Wiraraja**

[punggetifkip@wiraraja.ac.id](mailto:punggetifkip@wiraraja.ac.id) , [miftaholarifin@wiraraja.ac.id](mailto:miftaholarifin@wiraraja.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan nilai pancasila melalui komik perumusan Pancasila pada kelas tinggi yakni kelas 6 SDN Babbalan Sumenep. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang bermaksud guna menguraikan dan menjelaskan suatu kejadian fenomena dengan menggunakan angka prosentase yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket respon siswa dan hasil belajar siswa yang disebarakan sebelum dan sesudah membaca Komik Perumusan Pancasila pada responden. Teknik analisis data didapatkan dari prosentase angket respon siswa dan hasil tes soal yang diberikan kepada siswa guna mengukur tingkat pemahaman siswa tentang proses perumusan Pancasila setelah siswa membaca Komik Perumusan Pancasila. Siswa kelas enam SDN Babbalan yang berjumlah 20 siswa, memberikan respon positif melalui hasil angket yang didapatkan rata – rata keseluruhan aspek sebesar 92% yang artinya siswa memahami dan tahu proses perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila. Dan ketuntasan dalam memahami konsep perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila ini adalah 100% secara keseluruhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya Komik Perumusan Pancasila dapat menguatkan nilai Pancasila pada diri siswa.

**Kata kunci:** komik perumusan pancasila; sejarah perumusan pancasila; kelas tinggi SD.

**Abstract :** This study aims to strengthen the values of Pancasila through the comic formulation of Pancasila in the high grade class sixth SDN Babbalan Sumenep. The research method used is descriptive quantitative which intends to describe and explain an occurrence of a phenomenon by using a percentage figure that describes the characteristics of the subject under study. The data collection technique in this study was in the form of student response questionnaires and student learning outcomes which were distributed before and after reading the Pancasila Formulation Comics to the respondents. The data analysis technique was obtained from the percentage of student response questionnaires and the results of the test questions given to students in order to measure the level of students' understanding of the process of formulating Pancasila after students read the Comic Formulation of Pancasila. Sixth grade students of SDN Babbalan, totaling 20 students, gave a positive response through the results of the questionnaire which obtained an average overall aspect of 92%, which means that students understand and know the process of formulating Pancasila from the Comic Formulation of Pancasila. And completeness in understanding the concept of the formulation of Pancasila from the Comic Formulation of Pancasila is 100% overall. So, it can be concluded that the Pancasila Formulation Comic can strengthen the value of Pancasila in students.

**Keywords:** Comic History of Pancasila; History of the Formulation of Pancasila; Elementary High School.

## PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan dasar khususnya sekolah dasar, penguatan nilai pancasila sangat penting melalui beberapa penanaman nilai abstrak yang dikonkritkan pada siswa. Seperti melaksanakan nilai pacasila yg pertama melalui peribadatan bagi umat beragama yang diakui oleh Indonesia. Siswa SD pada kelas tinggi sekitar usia 10 hingga 12 tahun dapat dikatakan perkembangan kognitifnya masih belum stabil. Sebab pada usia ini, anak belum berfikir tentang rencana masa depan dengan situasi rekaan ke situasi nyata sehingga di perlukan perananan guru dan orang tua dalam membimbing berfikir mereka.

Menurut Piaget pada teorinya yakni teori perkembangan kognitif, siswa pada usia 10 – 12 tahun, mempunyai pandangan pada dunia ini sebagai keseluruhan utuh dan menganggap tahun depan atau yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Sehingga yang dipedulikan siswa adalah saat ini atau waktu sekarang (konkrit), dan bukanlah besok atau masa depan yang belum bisa dipahami siswa (abstrak), dan inilah yang dimaksud dengan tahap kongkrit operasional. Penalaran seperti ini terjadi dalam struktur kognitif siswa yang telah mampu hanya dengan menggunakan simbol – simbol, ide – ide, abstraksi (pengandaian) dan generalisasi (simpulan). Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran dalam bentuk Komik Perumusan Pancasila dapat membantu dalam penalaran melalui gambar – gambar yang diringkas melalui sebuah alur cerita pendek disesuaikan dengan konsep. Dan dengan penggunaan media Komik Perumusan Pancasila dapat menyampaikan sejarah kelahiran Pancasila dalam bentuk visualisasi obyek yang akan diajarkan.

Menurut Bruner (Arsyad, 2017) bahwa untuk membuat nyata atau biasanya disebut mengkonkritkan sesuatu yang abstrak itu dapat dilakukan dengan proses *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Diantaranya salah satunya melalui percontohan berupa gambar, gerak tubuh, grafik, lambang, bagan, peta, keterangan lanjut, atau elaborasi dan kata – kata yang dapat dipahami siswa. Dalam hal ini pentransferan dari materi konkret ke abstrak juga bukan hal mudah untuk dilakukan oleh guru kepada siswa – siswanya. Untuk itu dipandang perlu untuk menggunakan pendekatan – pendekatan serta metode dan media yang menarik agar siswa bisa betul – betul dapat menerima bentuk nyaman secara maksimal. Ada[un yang

dipandang menarik bagi dunia siswa adalah yang paling lekat dan dekat dengan dunia mereka.

Menurut Slameto, pemilihan media yang tepat dan dapat membantu siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya (Slameto, 2015). Pemilihan media yang tepat, dapat memberikan penanaman konsep dan nilai – nilai Pancasila dalam proses penguatan nilai – nilai Pancasila pada siswa kelas tinggi di SD sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari mereka.

Media selain sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan oembelajaran, media juga dijadikan sebagai alat untuk menarik perhatian siswa, dan menjaga perhatian siswa (Slameto, 2015). Salah satu media yang dapat digunakan adalah Komik Perumusan Pancasila. Karena Komik Perumusan Pancasila lebih dikenal siswa dengan gambar dan dialog yang mencerminkan kehidupan keseharian mereka. Sehingga diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan yang akrab dengan siswa.

Media Komik Perumusan Pancasila termasuk media grafis yang berupa media visual dua dimensi melalui penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang didesain untuk menyampaikan pesan dari pembuat dalam pembelajaran, terutama dalam menjelaskan rangkaian isi bahan dalam datu urutan logis atau mengandung makna (Sudjana & Rivai, 2019). Penggunaan media tersebut tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medainya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu meningkatkan proses pembelajaran.

Komik Perumusan Pancasila adalah Komik Perumusan Pancasila yang dikembangkan oleh peneliti di tahun 2012 yang memang diperuntukan untuk siswa SD yang berisi tentang sejarah kelahiran Pancasila, yang dikemas dalam gambar dan bahasa yang disesuaikan dengan usia siswa SD. Komik Perumusan Pancasila ini bertujuan untuk memberikan nuansa semangat juang dan cinta tanah air pada siswa oleh sebab itu penerapan Komik Perumusan Pancasila ini untuk menguatkan nilai - nilai Pancasila pada siswa sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bahasa dan gambar yang lekat dan menarik bagi siswa SD.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada siswa SDN Babalan Batuan Sumenep cenderung membuka atau membaca buku bergambar yang disediakan oleh sekolah melalui gerakan

lerasi di sekolah. Mereka sering meminjam buku bergambar dan Komik Perumusan Pancasila sejarah di perpustakaan daripada buku teks atau buku cerita teks. Karena ketersediaan Komik Perumusan Pancasila yang lebih mengantri guna meminjam Komik Perumusan Pancasila. Dari kegemaran dan kesukaan pada buku bergambar, khususnya Komik Perumusan Pancasila, maka media Komik Perumusan Pancasila dibuat dengan tokoh Pahlawan Sejarah diarahkan pada pendidikan sebagai media pembelajaran. Menurut wawancara dengan kepala sekolah SDN Babbalan yakni Ibu Suin bahwasanya beliau ingin ada terobosan literasi dalam mengani kecanduan gadget siswa dan penguatan nilai – nilai Pancasila. Ibu Suin ingin mengembalikan siswa pada umurnya yakni aktif dan ceria yang berbaur dengan lingkungan mereka. Sehingga siswa tidak hanya duduk diam dan melihat gadget mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan guna menguraikan dan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara factual, akurat, serta sistematis (Arias et al., 2021). Fenomena atau kejadian bisa berupa aktivitas, bentuk, karakteristik, hubungan, serta persamaan ataupun perbedaan antar fenomena.

Metode penelitian ini bertujuan menguraikan dan menjelaskan suatu kejadian dan fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti yakni siswa kelas 6 SDN Babbalan. Penelitian kuantitatif menilai sifat dari suatu kondisi kejadian dan fenomena yang ada dan terlihat. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui respon siswa SDN Babbalan dan mengetahui pemahaman siswa kelas tinggi SDN Babbalaman tentang Sejarah Perumusan Pancasila melalui tes soal yang diberikan peneliti setelah siswa membaca Komik Perumusan Pancasila.

Populasi dan sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 6 SDN Babbalan sejumlah 20 siswa.

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap 2020/2021 dan semester ganjil 2021/2022 di SDN Babbalan Batuan Sumenep Madura.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket respon siswa dan guru yang disebarakan oleh peneliti setelah memberikan Komik Perumusan Pancasila pada responden. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa prosentase angket respon siswa dan nilai tes soal yang diberikan kepada siswa kelas 6 SDN Babbalan guna mengukur tingkat pemahaman siswa tentang proses perumusan Pancasila setelah siswa membaca Komik Perumusan Pancasila.

### Analisis Angket, dan Tes soal

Persentase data angket siswa setelah menggunakan Komik Perumusan Pancasila yang diperoleh dihitung berdasarkan skala Guttman. Skala Guttman disebut skala yang digunkana guna menjawab sesuatu yang bersifat jelas dan konsisten (Riduwan, 2015).

Pernyataan	Nilai / Skor
Ya	1
Tidak	0

Pada analisis ini diharapkan responden dan pengamat menjawab “ya” pada angket dan lembar pengamatan dengan persentase  $\geq 76\%$ . Berikut ini disajikan modifikasi skala linkert (Riduwan, 2015) yang disajikan pada tabel sebagai berikut :

Skor	Kriteria respon
20 % - 55 %	Negatif
56 % - 75 %	Netral
76 % - 100%	Positif

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh persentase adalah

$$P \% = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Riduwan, 2015)

“Keterangan : P = Persentase jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah responden”

Hasil pemahaman siswa diperoleh dari hasil proporsi jawaban benar siswa sesudah dan setelah mengerjakan tes hasil belajar yang dihitung dengan persamaan berikut :

$$\text{Proporsi jawaban Benar siswa (P)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Siswa dinyatakan paham dan tuntas dengan baik secara individu dan klasikal jika proporsi jawaban benar siswa  $(P) \geq 0,75$  (Huitt, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Will Eisner (dalam Wicaksono et al., 2020) menerbitkan buku *Graphic Storytelling*, dimana ia mendefinisikan Komik sebagai “tatanan gambar dalam balon kata yang berurutan”, dalam buku *Comics and Sequential Art*. Wicaksono mendefinisikan teknis dan struktur Komik sebagai *sequential art*, “susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide” (Wicaksono et al., 2020).

Komik Perumusan Pancasila merupakan media yang unik. Komik Perumusan Pancasila merupakan media yang dapat dan sanggup menarik perhatian semua orang dari berbagai usia, karena memiliki kelebihan, yakni mudah dipahami. Gambar yang sederhana ditambah dengan kata-kata dalam bahasa sehari-hari membuat Komik Perumusan Pancasila dapat dibaca oleh berbagai kalangan orang.

Komik Perumusan Pancasila merupakan salau satu media komunikasi yang kuat di masyarakat. Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh Komik Perumusan Pancasila antara lain adalah Komik Perumusan Pancasila untuk sarana hiburan. Disetiap jenis Komik Perumusan Pancasila tersebut memiliki beberapa kriteria-kriteria tertentu yang harus disiapkan dan dipenuhi agar isi pesan yang akan disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

Pertanyaan tentang bagaimana Komik Perumusan Pancasila yang baik, merupakan pertanyaan yang sukar dijawab, sebab Komik Perumusan Pancasila merupakan hasil kreatif secara pribadi dari Komik Perumusan Pancasila itu sendiri (Sudjana & Rivai, 2019).

Media Komik Perumusan Pancasila didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca (Sudjana & Rivai, 2019). Media Komik Perumusan Pancasila yang digunakan dalam penelitian

adalah media Komik Perumusan Pancasila yang menggambarkan mengenai Sejarah perumusan Pancasila yang dikemas dalam gambar berwarna dengan alur Komik Perumusan Pancasila yang telah disesuaikan dengan usia siswa SD kelas tinggi yakni kelas 6 SD.

Menurut ilmu psikologi, respon dikenal dengan proses menggambarkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Kartono (Kartono, 2007) menguraikan respon siswa bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan siswa. Namun (Ahmadi & Supriyono, 2013) memberikan pengertian respon yang berupa gambaran atau uraian ingatan dan pengamatan yang dimana objek yang telah diamati dan tidak lagi berada dalam ruang dan waktu saat pengamatan terjadi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwasanya respon siswa itu terjadi haruslah melalui pengamatan siswa (indera) terlebih dahulu.

Mengenai respon Syah (Syah, 2017) menguraikan bahwa “pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera, seperti mata dan telinga.” Jadi pengertian respon siswa adalah uraian bayangan atau kejadian yang telah terjadi dan tinggal di dalam ingatan siswa setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan tersebut, respon siswa tidak terkait oleh waktu dan tempat.

Didasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya respon siswa itu bermula dari adanya pengamatan yang dilakukan siswa, dimana siswa telah memberikan kesan terhadap sesuatu atau beberapa hal sehingga menjadi kesadaran yang bisa dikembangkan siswa pada masa sekarang dan atau serta pun menjadi antisipasi pada masa yang mendatang pada diri siswa. Maka otomatis bahwa pengamatan pada sesuatu hal merupakan modal dasar dari siswa untuk memberikan respon, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi penginderaan dan penglihatan siswa.

Menurut Soemanto (Soemanto, 2012) respon yang muncul ke dalam kesadaran siswa, dapat memperoleh rintangan atau dukungan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang pada siswa. Sebaliknya respon yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang pada siswa.

Uraian diatas menerangkan bahwa indikator respon siswa terdiri dari respon yang positif siswa dimana kecenderungan tindakan siswa adalah menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan sesuatu. Sedangkan respon yang negatif adalah kecenderungan tindakan siswa menghindari dan menjauhi sesuatu. Sedangkan Sardiman (AM, 2018) menyatakan bahwa indikator - indikator respon siswa tersebut adalah : (a) keinginan siswa untuk bertindak atau berpartisipasi aktif; (b) siswa membacakan atau mendengarkan sesuatu hal; (c) siswa melihat sesuatu hal; (d) siswa menimbulkan atau membangkitkan perasaan dan mengamati sesuatu hal.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat kita temukan bahwa indikator dari respon itu adalah senang atau positif adan tidak senang atau negatif. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tak senang atau menghilangkan rasa tak senang, akan memancing tindakan siswa untuk menjauh.

Komik Perumusan Pancasila adalah Komik Perumusan Pancasila yang dikembangkan oleh peneliti di tahun 2021 yang memang diperuntukan untuk siswa SD yang berisi tentang sejarah kelahiran Pancasila, yang dikemas dalam gambar dan bahasa yang disesuaikan dengan usia siswa SD. Komik Perumusan Pancasila ini bertujuan untuk memberikan nuansa semangat juang dan cinta tanah air pada siswa oleh sebab itu penerapan Komik Perumusan Pancasila ini untuk menguatkan nilai - nilai Pancasila pada siswa sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bahasa dan gambar yang lekat dan menarik bagi siswa SD.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada siswa SD Babalan Batuan Sumenep cenderung membuka atau membaca buku bergambar yang disediakan oleh sekolah melalui gerakan lerasi di sekolah. Mereka sering meminjam buku bergambar dan Komik Perumusan Pancasila sejarah di perpustakaan daripada buku teks atau buku cerita teks. Karena ketersediaan Komik Perumusan Pancasila sejarah yang lebih mengantri guna meminjam Komik Perumusan Pancasila. Dari kegemaran dan kesukaan pada buku bergambar, khususnya Komik Perumusan Pancasila, maka pengembangan media Komik Perumusan Pancasila dibuat dengan tokoh Pahlawan Sejarah diarahkan pada pendidikan sebagai media pembelajaran. Menurut wawancara dengan kepala sekolah SDN Babbalan yak Ibu Suin bahwasanya beliau ingin ada terobosan literasi dalam mengani kecanduan gadget

siswa dan penguatan nilai – nilai Pancasila. Ibu Suin ingin mengembalikan siswa pada umurnya yakni aktif dan ceria yang berbaaur dengan lingkungan mereka. Sehingga siswa tidak hanya duduk diam dan melihat gadget mereka. Hal ini dikuatkan oleh beberapa penelitian yang mengatakan bahwasanya media pembelajaran yang dikembangkan dan dibuat harus sesuai dengan psikolgi siswa (Hartini, 2019).

Siswa yang digunakan sebagai subyek peneletian adalah siswa kelas VI SDN Babbalan. Adapun karakteristik yang dimiliki siswa memiliki umur 10-12 tahun. Dalam hal ini siswa yang memiliki karakteristik tersebut memiliki perkembangan kognitifnya masih belum stabil (Chrisyarani, 2018). Sebab pada uisa tersebut, siswa belum bisa berfikir tentang rencana masa depan dengan situasi rekaan ke situasi nyata sehingga di perlukan peranan orang tua dalam membimbing berfikir mereka. Sedangkan peranan pendidikan adalah menunjang penelitian spontan oleh siswa. Siswa kelas 6 SD pada perkembangan secara kognitifnya lebih memandang dunia dan sekitarnya sebagai keseluruhan yang utuh dan serta menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang akan datang dan masih jauh. Yang siswa pedulikan hanyalah waktu sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum anak pahami (abstrak), yang dimaksud dengan tahap kongkrit operasional. Penalaran siswa kelas 6 SD dapat terjadi dalam struktur kognitifnya yang telah mampu hanya dengan menggunakan adanya simbol-simbol, ide-ide, abtrasi dan generalisasi. Oleh sebab itulah penggunaan media pembelajaran ini yang dibentuk berupa Komik Perumusan Pancasila dapat membantu dalam penalaran melalui gambar – gambar yang diringkas melalui sebuah alur cerita pendek disesuaikan dengan konsep. Dan dengan penggunaan Komik Perumusan Pancasila dapat menyampaikan isi materi Kelahiran Pancasila dalam bentuk visualisasi obyek.

Siswa SDN Babbalan dari hasil angket menyatakan respon positif terhadap Komik Perumusan Pancasila yang artinya siswa memahami dan tahu proses perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila. Aspek yang dinilai siswa meliputi kemenarikan Komik Perumusan Pancasila, proses belajar dalam penguatan Ideologi Pancasila, dan kualitas Komik Perumusan Pancasila menurut siswa.

**Tabel Hasil Respon Siswa terhadap Media Komik Perumusan Pancasila**

No	Aspek Yang Dinilai	% rata – rata	Kriteria
	<b>Kemenarikan media</b>	<b>90%</b>	<b>Positif</b>
1	Apakah Komik Perumusan Pancasila sebagai media pembelajaran baru kamu temui saat ini ?	100%	Positif
2	Apakah belajar dengan menggunakan media Komik Perumusan Pancasila ini lebih menarik daripada belajar dengan membaca buku tematikmu ?	90%	Positif
	<b>Proses belajar siswa</b>	<b>88%</b>	<b>Positif</b>
3	Apakah dalam belajar dengan menggunakan media Komik Perumusan Pancasila ini, kamu merasa lebih senang dan bersemangat dalam belajar ?	90%	Positif
4	Apakah kamu merasa mudah apabila belajar dengan menggunakan media Komik Perumusan Pancasila ini ?	80%	Positif
5	Apakah kamu dapat lebih memahami konsep pelajaran setelah belajar dengan media Komik Perumusan Pancasila ini ?	95%	Positif
	<b>Kualitas media</b>	<b>90%</b>	<b>Positif</b>
6	Apakah bahasa pada media Komik Perumusan Pancasila ini mudah dipahami ?	85%	Positif
7	Apakah tulisan yang ada pada Komik Perumusan Pancasila sudah jelas ?	100%	Positif
8	Apakah gambar, warna, dan ilustrasi yang ditampilkan pada Komik Perumusan Pancasila menarik bagi kamu ?	85%	Positif
	<b>Kemenarikan siswa terhadap media</b>	<b>100%</b>	<b>Positif</b>
9	Apakah jalan cerita Komik Perumusan Pancasila menarik untuk disimak ?	100%	Positif
10	Apakah mau ingin memiliki Komik Perumusan Pancasila ini ?	100%	Positif

Komik Perumusan Pancasila berdasarkan kemenarikan media oleh siswa memperoleh persentase sebesar 95%. Persentase sebesar 95% masuk dalam kriteria respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa belajar menggunakan Komik Perumusan Pancasila lebih menarik daripada membaca buku pelajaran biasa dan Komik Perumusan Pancasila ini merupakan hal baru bagi siswa.

Komik Perumusan Pancasila berdasarkan proses belajar dalam penguatan Ideologi Pancasila oleh siswa memperoleh persentase sebesar 93%. Persentase sebesar 93% masuk dalam kriteria respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih senang dan bersemangat untuk mengetahui tentang perumusan Pancasila dengan menggunakan Komik Perumusan Pancasila. Karena siswa merasa lebih mudah belajar dengan Komik Perumusan

Pancasila ini. Sehingga siswa lebih memahami konsep tentang perumusan Pancasila. Siswa memberikan respon yang baik terhadap pendapat dari siswa lain dengan menyimak dan memberikan pendapat kepada siswa lain mengenai isi cerita Komik Perumusan Pancasila ini.

Komik Perumusan Pancasila berdasarkan kualitas media Komik Perumusan Pancasila oleh siswa memperoleh persentase sebesar 90%. Persentase sebesar 90% masuk dalam kriteria respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa pada Komik Perumusan Pancasila mudah dipahami, tulisan yang ada pada Komik Perumusan Pancasila sudah jelas, gambar dan warna ilustrasi yang ditampilkan pada Komik Perumusan Pancasila menarik

Komik Perumusan Pancasila berdasarkan kemenarikan media Komik Perumusan Pancasila oleh siswa memperoleh persentase sebesar 100%. Persentase sebesar 100% masuk dalam kriteria respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa pada Komik Perumusan Pancasila mudah dipahami, tulisan yang ada pada Komik Perumusan Pancasila sudah jelas, gambar dan warna ilustrasi yang ditampilkan pada Komik Perumusan Pancasila, menarik bagis siswa.

Selain respon siswa, untuk mengetahui pemahaman siswa tentang nilai – nilai Pancasila, peneliti menyebarkan tes soal, dengan keadaan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) siswa kelas enam SDN Babbalan membaca Komik Perumusan Pancasila selama seminggu dan telah memberikan responnya terhadap Komik Perumusan Pancasila tersebut. Berikut tabel tes hasil belajar siswa.

**Tabel. Hasil Belajar Siswa**

No	Nama	Pretest	Postest	P	Ket
1	Husnia	27	93	0,93	T
2	Maili	33	87	0,87	T
3	Irnowati	40	93	0,93	T
4	Siti nurhasanah	33	100	1	T
5	Siti mauwenah	13	93	0,93	T
6	Siti Fidiawati	33	80	0,80	T
7	Diky Wahyudi	40	93	0,93	T
8	M. syaiful anwar	47	87	0,87	T
9	Muhammad hisandi	20	87	0,87	T
10	Badrus syamsi	40	93	0,93	T
11	Muhammad muis	13	77	0,77	T
12	Rahmadi Aldi	47	80	0,80	T
13	Muhammad Thoriq Ibnu Jamil	33	87	0,87	T

14	Ilham Zaifudin	20	93	0,93	T
15	Muhammad Firdaus	33	87	0,87	T
16	Abdul Malik	27	80	0,80	T
17	Muhammad Hifni	40	100	1	T
18	Ramadani Hafi Herdiansyah	33	80	0,80	T
19	Irfan Prayitno	53	87	0,87	T
20	Fatkur Rosi	40	80	0,80	T
	Rata – rata / Presentase Ketuntasan Belajar	33,25	87,85	0,8785	100%

Pencapaian hasil belajar dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal yang ditentukan. Kemudian siswa dikatakan paham tentang perumusan Pancasila dengan baik secara individual dan klasikal jika perolehan proporsi jawaban benar siswa ( $P \geq 0,75$ ). Berdasarkan tabel diatas, nilai proporsi jawaban benar siswa ( $P$ ) adalah 0,8785, sehingga siswa dinyatakan paham tentang nilai – nilai Pancasila dengan tuntas, baik secara individual dan klasikal. Kelas penelitian ini dikatakan tuntas belajar apabila terdapat 85% siswa tuntas belajar. Dan rata-rata nilai tes soal siswa memperoleh diatas 0,75 yakni 0,8785 sehingga perolehan ketuntasan dalam memahami konsep perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila ini adalah 100%. Dalam penelitian ini diperoleh ketuntasan dalam memahami konsep perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila ini adalah 100% secara keseluruhan. Kemudian berdasarkan rata – rata keseluruhan respon siswa diperoleh 90% (respon positif) dan tes hasil belajar siswa tentang nilai – nilai Pancasila memperoleh prosentase ketuntasan sebesar 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya Komik Perumusan Pancasila dapat menguatkan nilai Pancasila pada diri siswa baik secara individu maupun kelas.

## KESIMPULAN

Siswa kelas 6 SDN Babbalan yang berjumlah 20 siswa memberikan respon positif melalui hasil angket yang didapatkan rata – rata keseluruhan aspek sebesar 92% yang artinya siswa memahami dan tahu proses perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila. Siswa dikatakan paham tentang perumusan Pancasila dengan baik secara individual dan klasikal jika perolehan proporsi jawaban benar siswa ( $P \geq 0,75$ ). Berdasarkan nilai proporsi jawaban benar siswa ( $P$ ) adalah 0,8785, sehingga siswa dinyatakan paham tentang nilai – nilai Pancasila dengan tuntas, baik secara individual dan

klasikal. Kelas penelitian ini dikatakan tuntas belajar apabila terdapat 85% siswa tuntas belajar. Dalam penelitian ini diperoleh ketuntasan dalam memahami konsep perumusan Pancasila dari Komik Perumusan Pancasila ini adalah 100% secara keseluruhan. Kemudian berdasarkan rata – rata keseluruhan respon siswa diperoleh 90% (respon positif) dan tes hasil belajar siswa tentang nilai – nilai Pancasila memperoleh prosentase ketuntasan sebesar 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya Komik Perumusan Pancasila dapat menguatkan nilai Pancasila pada diri siswa baik secara individu maupun kelas.

Saran atau rekomendasi dalam hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya informasi dan dasar intervensi terkait penguatan nilai – nilai Pancasila agar siswa paham konsep Ideologi Pancasila berdasarkan tingkat kognitif siswa. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan menjadi preliminary research untuk penelitian selanjutnya oleh peneliti yang lebih mendalam terkait Efektifitas Penguatan Ideologi Pancasila di dunia Pendidikan Dasar melalui Media Komik Perumusan Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar* (Cet. 3). Rineka Cipta.
- AM, S. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cetakan: 2). Rajawali Press.
- Arias, V., Arias, B., & Rodríguez-Medina, J. (2021). Quantitative research in education. In *Handbook of Research on Teacher Education in History and Geography*.  
<https://doi.org/10.4135/9781849209670>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran; Edisi Revisi*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Chrisyarani, D. D. (2018). Pengembangan Instrumen Validasi Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita. *Elementary School Education Journal*, 2 (1), 40–50.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v2i1.1204>
- Hartini. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Media Rak Telur Rainbow. *Elementary School Education Journal*, 3 (1), 66–76.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i1.2524>
- Huitt, W. (2011). Bloom et al.'s taxonomy of the cognitive domain. *Educational Psychology Interactive*.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan* (Cet. 6). Mandar Maju.  
<http://mandarmaju.com/main/detail/214/Psikologi-Anak>
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Cet.11). Alfabeta.
- Slameto. (2015). *BELAJAR & FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI* (cet,5). PT.Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi pendidikan : (landasan kerja pemimpin pendidikan)* (Cet. 5, ed). Rineka Cipta.



ELSE (Elementary School Education Journal)  
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar

Volume 6 Nomor 1 Februari 2022  
P-ISSN: 2581-1800 dan E-ISSN: 2597-4122  
Email: else@um-surabaya.ac.id

---

- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *MEDIA PENGAJARAN* (Cetakan Ke). PT. Sinar Baru Algesindo.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Revisi)* (Cetakan: 2). Rosdakarya.
- Wicaksono, A. G., Jumanto, J., & Irmade, O. (2020). Pengembangan media komik komsa materi rangka pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6384>